

MESJID DAN MEUNASAH SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN DI ACEH

Ikhwani Daudsyah¹, Muhammad Iqbal²

¹Dosen Mata Kuliah Agama Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Administrasi Negara

²Dosen Mata Kuliah Agama dan Koordinator Mata Kuliah Agama

ABSTRAK

*Sejarah mencatat, bahwa hal yang pertama Rasulullah lakukan ketika sampai di Madinah, adalah membangun mesjid. Rasulullah telah menjadikan mesjid Nabawi sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (lembaga peradilan), pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui *bat al-mal*, pusat informasi Islam, pusat pemerintahan dalam urusan musyawarah, bahkan sebagai pusat pelatihan militer. Mesjid merupakan tempat ibadah kaum Muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan mesjid tersebut, mesjid bukan hanya tempat shalat dan i'tikaf, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan militer dan fungsi-fungsi sosial lainnya. Meunasah sebagai sentral pengendali proses interaksi sosial masyarakat, karena saling membutuhkan kesejahteraan sesama komunitas *gampoeng* yang juga merupakan tempat ibadah yang terdapat di desa-desa. Meunasah juga berfungsi sebagai lembaga dakwah, diskusi, musyawarah, penyelesaian sengketa, pengembangan kreasi, tempat pembinaan masyarakat, posko-posko generasi muda. Mengingat meunasah merupakan pusat ibukota pemerintahan *gampoeng*.*

Kata kunci: Mesjid, meunasah dan pendidikan aceh

PENDAHULUAN

Mesjid dan meunasah merupakan dua hal yang menarik dalam sistem budaya rakyat Aceh. Kedua tempat ini merupakan symbol identitas keacehan yang telah berkontribusi fungsinya membangun pola dasar SDM masyarakat menjadi satu kekuatan semangat yang monumental, histories, herois, skaralis. Kedua lembaga ini telah dapat memerankan misinya untuk mengkaji, membina dan mendayagunakan aset adat sebagai aset kebudayaan Aceh.

Mesjid merupakan tempat ibadah kaum Muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan mesjid tersebut, mesjid bukan hanya tempat shalat dan i'tikaf, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan militer dan fungsi-fungsi sosial lainnya.

Sejarah juga telah mencatat, bahwa hal yang pertama Rasulullah lakukan ketika sampai di Madinah, adalah membangun mesjid. Rasulullah telah menjadikan mesjid Nabawi sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (lembaga peradilan), pusat

pemberdayaan ekonomi umat melalui *bat al-mal*, pusat informasi Islam, pusat pemerintahan dalam urusan musyawarah, bahkan sebagai pusat pelatihan militer.

Meunasah sebagai sentral pengendali proses interaksi sosial masyarakat, karena saling membutuhkan kesejahteraan sesama komunitas *gampoeng* yang juga merupakan tempat ibadah yang terdapat di desa-desa. Meunasah juga berfungsi sebagai lembaga dakwah, diskusi, musyawarah, penyelesaian sengketa, pengembangan kreasi, tempat pembinaan masyarakat, posko-posko generasi muda. Mengingat meunasah merupakan pusat ibukota pemerintahan *gampoeng*.

DEFENISI MESJID DAN MEUNASAH

Secara *etimologi* mesjid merupakan *isim makan* yang berasal dari bahasa Arab, "*sajada-yasjudu-sujudan*" yang berarti tempat sujud. Ejaan aslinya adalah *masjad* (dengan bacaan *a* pada huruf *jiim*), kemudian berubah ejaannya dalam bahasa Indonesia dialihkan dari *a* menjadi *e*, sehingga menjadi mesjid. Secara *terminologi* mesjid dapat diartikan sebagai sarana ibadah kaum Muslimin dalam menegakkan hubungan dengan Allah dan

memperkokoh hubungan dengan sesama muslim.

Meunasah merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Aceh, kata ini adalah kata bahasa Aceh. Dalam istilah bahasa Indonesia, meunasah sama dengan surau atau langgar. Meunasah adalah sebagai salah satu tempat ibadah, pengembangan dakwah Islamiah, diskusi, tempat *duek pakat* (musyawarah), penyelesaian sengketa, pengembangan bakat masyarakat, tempat pernikahan dan lain-lain.

Pada mulanya meunasah bukanlah tempat ibadah, tetapi memang sebagai salah satu unsur kebudayaan asli dalam rangka kepercayaan asli, yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat pertemuan, musyawarah dan tempat tidur pemuda-pemuda *gampoeng*. Setelah Islam masuk ke Aceh, maka meunasah menjadi bangunan Islam, sebagai salah satu pusat kegiatan keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa meunasah merupakan salah satu sarana yang menjadi pusat kegiatan dalam masyarakat Aceh, khususnya bagi masyarakat-masyarakat yang berdomosili di perdesaan.

FUNGSI MESJID DAN MEUNASAH DI ACEH

Pada hekatnya mesjid merupakan *Bait Allah* yang harus selalu terjaga keduciannya, maka fungsi utama yang melekat pada mesjid adalah *habl min Allah wa habl min an-Nas*, yaitu menjalin hubungan dengan Allah dan memperkokoh hubungan dengan sesama manusia. Allah telah mempertegas fungsi mesjid bagi kehidupan manusia, sebagaimana ayat berikut:

Hanya yang memakmurkan masjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (At-Taubah: 18)

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa mesjid merupakan sebagai tempat untuk menjalin hubungan dengan Allah dengan

melakukan shalat, dimana shalat merupakan bukti kepatuhan seseorang terhadap Allah, tentunya shalat yang dilaksanakan adalah di mesjid karena Allah telah mengkaitkan antara Shalat dengan memakmurkan mesjid. Dengan demikian mesjid merupakan sebagai pusat pelaksanaan ibadah umat Islam. Ayat tersebut juga memberikan penjelasan bahwa mesjid juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, Allah menghubungkan orang-orang yang memakmurkan mesjid adalah mereka yang menunaikan zakat. Zakat merupakan sebagai salah satu bentuk kepedulian sosial, tentunya dengan zakat akan terbina hubungan yang baik dengan sesama muslim. Maka hal inilah yang dilakukan Umar bin Khattab dengan mendirikan *bat al-maal* di mesjid-mesjid.

Terkait dengan fungsi mesjid di Aceh, prof. Ali Hasyimi menjelaskan tentang fungsi tersebut, ia mengatakan bahwa Aceh pada saat itu merupakan pusat ilmu yang terkenal baik baik dalam negeri maupun luar negeri, sehingga banyak orang-orang orang-orang yang cinta akan ilmu, berduyun-duyun datang ke Aceh. Peranan Jami'ah Jami'ah Baiturrahman yang bertempat di mesjid raya Banda Aceh sebagai lembaga pendidikan tinggi yang sangat menentukan dalam pembinaan dan pengembangan Aceh. Universitas Baiturrahman tidak hanya mengajarkan hukum Islam saja terutama fiqih, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan lain, sama seperti yang diajarkan pada perguruan-perguruan lain di Kordova, Kairo, Istanbul dan Baghdad.

Sejarah mencatat, bahwa Jami'ah Baiturrahman (Universitas Baiturrahman) mempunyai berbagai "daar" (Fakultas), antara lain:

1. Dar at-Tafsir wa al-Hadis (Fakultas Tafsir dan Hadis)
2. Dar at-Thib (Fakultas Kedokteran)
3. Dar al-Kimia (Fakultas Farmasi)
4. Dar at-Tarikh (Fakultas Sejarah)
5. Dar al-Hisab (Fakultas Ilmu Pasti)
6. Dar al-Siyasah (Fakultas Politik)
7. Dar al-'aql (Fakultas Ilmu Akal)
8. Dar al-Zira'ah (Fakultas Pertanian)
9. Dar al-Ahkam (Fakultas Hukum)
10. Dar al-Falsafah (Fakultas Falsafah)

11. Dar al-Khazanah Bait al-Mal (Fakultas Ilmu Pengetahuan)

Fakultas-fakultas tersebut telah melahirkan kader-kader ulama yang memiliki ilmu pengetahuan baik dalam bidang agama maupun bidang sosial kemasyarakatan, sehingga para ulama menyebarkan ilmunya pada masyarakat luas, untuk membina masyarakat dan meubah pola hidup masyarakat ke arah yang lebih baik, berakhlak dan memiliki jiwa yang mulia. Dengan demikian maka ulama mempunyai kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Aceh.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa meunasah mula-mula hanya unsur kebudayaan, kemudian berubah wujud sebagai ciri kas keislaman. Meunasah di tiap-tiap gampong merupakan tempat yang sangat esensial bagi masyarakat Aceh peran dan fungsinya, dalam satu pemukiman yang terdiri dari beberapa meunasah terdapat sebuah mesjid kemukiman dibawah pimpinan tengku Imum Syik. Peranan dan fungsi meunasah hampir sama dengan mesjid, bahkan antara meunasah dan mesjid saling isi mengisi, hanya shalat jum'at saja yang tidak dilaksanakan di meunasah.

Seperti halnya mesjid, meunasah juga sangat terkait dengan kehidupan masyarakat Aceh, khususnya masyarakat *gampoeng*, mengingat meunasah juga memiliki peran dalam pembinaan, baik pembinaan dalam bentuk pengajian keagamaan, maupun pengembangan bakat masyarakat.

MESJID DAN MEUNASAH MASA KINI

Perkembangan sosial budaya, pendidikan dan agama di lingkungan masyarakat Aceh pada masa sekarang ini secara umum jauh lebih baik dibandingkan dengan masa-masa sebelum Repelita I tahun 1968/1969, kendatipun belum mencapai kejayaan dan kegelimangan, sebagaimana yang pernah tercapai pada masa keemasan di zaman Sultan Iskandar Muda dahulu.

Perubahan dari satu kondisi kepada kondisi lain merupakan hal yang lumrah sesuai dengan alamiahnya manusia dan alam kehidupan ini, tentunya perubahan zaman itu telah merubah pola hidup manusia. Perubahan tersebut bisa jadi dari

baik yang baik menjadi jelek, dari positif menjadi negatif dan sebaliknya, semua perubahan-perubahan tersebut terjadinya karena manusia.

Oleh karena keadaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu canggih, maka pergeseran tata nilai serta akses-akses negatif lain juga ikut berkembang sehingga turut mempengaruhi bergesernya peranan dan fungsi mesjid dan meunasah, seharusnya dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan maka penataan mesjid dan meunasah harus lebih berkembang. Apabila dibandingkan peranan dan fungsi mesjid dan meunasah pada masa dahulu dengan masa sekarang, maka masa sekarang sudah berkurang peranan dan fungsinya.

Berikut beberapa kemerosotan peranan dan fungsi mesjid, antara lain:

1. Pendidikan yang ada di meunasah-meunasah yang biasanya menjadi tempat pengajian Al-Qur'an dan majlis ta'lim untuk pengajian kitab-kitab kuning bagi masyarakat *gampoeng*, kini hanya dikhususkan pada pengajian anak-anak saja, atau yang disebut dengan istilah TPA dan TPQ
2. Mesjid dan meunasah yang dulunya sebagai pusat dakwah, latihan dakwah, dan diskusi keagamaan, kini tidak begiti aksist sebagaimana mestinya
3. Para anak muda biasa membuat perkumpulan pengajian di mesjid dan meunasah, sekarang ini sudah tidak ada, pada masa dulu sering terdengar lantunan *Dalail al-Khairat* oleh anak-anak muda di meunasah-meunasah *gampoeng*, sekarang sudah hilang

Perkembangan zaman telah banyak membuat manusia lupa dengan kebaikan, sehingga anak-anak muda sekarang ini apabila disebutkan mesjid atau meunasah seakan-akan panas telinga mereka mendengarnya. Anak muda sekarang lebih senang dengan koser dan pertunjukan band-band, ketimbang datang ke mesjid untuk mendengarkan pengajian.

KESIMPULAN

Pada dasarnya mesjid merupakan rumah Allah yang sangat mulia, yang harus

dilestarikan pemanfaatannya, tidak hanya sebagai sarana untuk ibadah saja, melainkan sebagai salah satu sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan tempat mengembangkan bakat manusia. Aceh merupakan daerah yang memiliki penduduk mayoritas muslim, pada masa kesultanan Aceh, mesjid dan meunasah dijadikan sebagai salah satu tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai pusat informasi masyarakat.

Mesjid Baiturrahman banda Aceh yang kini usianya sudah tua, cukup sebagai bukti sejarah bahwa Aceh memiliki khazanah keislaman, Baturahman dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, bahkan dijadikan sebagai universitas keilmuan yang memiliki berbagai fakultas baik ilmu agama maupun ilmu umum. Sehingga Aceh terkenal dengan sebagai pusat ilmu pengetahuan agama.

Salah satu ciri kas yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Aceh adalah meunasah, dimana meunasah memiliki peranan yang hampir sama dengan mesjid, setiap *gampoeng* memiliki meunasah yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat dan tempat penyelesaian problematika masyarakat, sehingga meunasah menjadi tempat berkumpulnya warga *gampoeng*.

Perkembangan kehidupan masyarakat dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi, sudah mempengaruhi pola kehidupan, sehingga berdampak pada mesjid dan meunasah, dimana mesjid dan meunasah tidak menjadi pusat perhatian masyarakat lagi, meunasah dan mesjid tidak lebih dari tempat ibadah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005
- Alfian, T.Ibrahim, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta; Gajah Mada, 2005
- Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1989
- Bazruzzaman Ismail, *Kedudukan Meunasah dan Mesjid dalam Sistem Sosial Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: CV. Gua Hira', 2002.
- Hasbullah, *Langkah-langkah Pembaharuan Islam*, Bandung; Pustaka, 1998
- Hasbullah, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1995
- Hasyimi, A, *Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah*, Jakarta; Sinar Harapan, 2000
- Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-'Ilam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- Moh. E. Ayyub, *Majemen Mesjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sidi Gazulba, *Mesjid sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- Wibowo, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta; Universitas Atmajaya, 2002
- Zakiah, Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002

[www.acehinstitute/opine-bad-kedudukan-meunasah dan mesjid.htm](http://www.acehinstitute/opine-bad-kedudukan-meunasah-dan-mesjid.htm)